

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya serta perkembangan berbicara dan bahasa anak (Mulyasa, 2002).

Masalah perkembangan bicara dan bahasa merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5-10% pada anak usia dini (Soetjiningsih, 2006).

Kemampuan motorik dan kognisi berkembang sesuai tingkat usia anak, demikian juga pemerolehan bahasa bertambah melalui proses perkembangan mulai dari bahasa pertama, usia pra sekolah dan usia sekolah di mana bahasa berperan sangat penting dalam pencapaian akademik anak.

Perkembangan bahasa pada anak usia bawah lima tahun (balita) akan berkembang sangat aktif dan pesat. Keterlambatan bahasa pada periode ini, dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses belajar di usia sekolah (Gustian, 2006). Anak yang mengalami keterlambatan bicara beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan

akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat kurang mampu bercerita akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial.

Melihat sedemikian besar dampak yang timbul akibat kurangnya kemampuan bercerita pada anak usia pra sekolah maka sangatlah penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa pada periode ini. Deteksi dini kemampuan berbicara atau bercerita pada usia prasekolah adalah tindakan yang terpenting untuk menilai tingkat perkembangan bahasa anak, sehingga dapat meminimalkan kesulitan dalam proses belajar anak tersebut saat memasuki usia sekolah. Hal penting yang menjadi perhatian para guru dan orang tua adalah mengenai faktor resiko yang mempengaruhi anak menjadi sulit dalam bercerita.

Kemampuan bercerita adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata. Anak usia 2-3 tahun cenderung sulit untuk bercerita saat menyampaikan keinginan dan kebutuhannya misalnya saat anak merasa takut dan butuh perlindungan ia cenderung menangis dan sulit untuk menceritakan hal-hal yang menyebabkan ia takut, saat anak ingin buang air mereka langsung melakukannya tanpa menyampaikan apa yang dirasakan terlebih dahulu. Hal-hal ini merupakan contoh kurangnya kemampuan bercerita pada anak usia dini dan kondisi ini dapat memperlambat proses penyampaian informasi sehingga perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkan kemampuan anak untuk bercerita dapat dikembangkan melalui metode bercakap-cakap.

Metode bercakap-cakap merupakan metode pengajaran yang dilakukan guru dengan cara berbincang-bincang dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih. Melalui metode ini guru mengajak anak untuk bercakap-cakap sehingga kecakapan dan keberanian untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhannya bias berkembang, dapat memberikan kesempatan

pada anak untuk berekspresi secara lisan, dapat memperbaiki lafal dan ucapan serta dapat mengembangkan intelegensi anak (Hidayat, 2003).

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti telah melakukan observasi awal pada anak umur 2-3 tahun di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Mutmainnah Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dari 20 anak terdapat 12 anak (60%) yang sering mengalami kesulitan untuk menceritakan hal-hal yang dialami atau diinginkan. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan untuk bercerita berjumlah 8 orang (40%).

Besarnya jumlah anak yang mengalami masalah dalam kemampuan bercerita dapat dilihat pada beberapa hal antara lain saat guru bertanya kepada anak-anak apa yang mereka lakukan sebelum berangkat ke sekolah, pada umumnya anak-anak hanya mengatakan hal-hal yang singkat seperti “mandi”, “sikat gigi”, “pakai baju”. Begitu pula saat anak-anak merasa takut jika mereka dimintakan guru tampil ke depan kelas mereka hanya menyatakan “takut” kemudian menangis. Selain itu anak-anak seperti sulit untuk menemukan kata yang tepat untuk menyampaikan kemauannya.

Upaya yang pernah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia 2-3 tahun yakni dengan mengajak anak ke tempat wisata agar anak dapat terangsang untuk menceritakan pengalamannya, namun hal ini belum dapat membantu mengembangkan kemampuan bercerita pada anak. Dalam kondisi seperti ini, guru tidak bisa langsung menyalahkan anak-anak namun harus memberikan petunjuk dan melatih anak untuk mengatakan hal-hal yang mereka inginkan melalui metode bercakap-cakap. Melalui metode bercakap-cakap diharapkan kosakata anak dapat bertambah sehingga mereka bisa menceritakan hal-hal yang dilakukan maupun keinginan-keinginannya.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul penelitian yakni “Pengembangan Kemampuan Bercerita Melalui Metode Bercakap-cakap Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Satuan Paud Sejenis (SPS) Mutmainnah Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini.

1. Masih sebagian besar anak yang berusia 2-3 tahun belum mampu bercerita dengan baik
2. Kurangnya keberanian anak untuk bercerita
3. Metode yang digunakan oleh guru belum optimal
4. Kurangnya stimulasi dari orang tua

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan bercecerita anak usia 2-3 tahun di SPS Mutmainnah melalui metode bercakap-cakap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan untuk bercerita dapat dikembangkan melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 2-3 Tahun di SPS Mutmainnah Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango?”

E. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru mengajak anak untuk bercakap-cakap bebas
2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak sebelum masuk pada tema cerita
3. Guru menyampaikan isi cerita sesuai tema
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya tentang isi cerita yang disampaikan
5. Guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap tentang isi cerita yang disampaikan
6. Guru memberikan bimbingan dan kesempatan kepada anak-anak untuk bercakap-cakap dengan sesama temannya.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak usia 2-3 tahun di Satuan PAUD Sejenis (SPS) Mutmainnah Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada anak melalui metode bercakap-cakap
2. Bagi anak; dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak
3. Bagi Sekolah; dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam hal meningkatkan mutu pendidikan anak PAUD di SPS Mutmainnah Desa Toto Selatan Kecamatan Kabila
4. Bagi peneliti; hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang penyusunan karya ilmiah dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

5. Bagi peneliti selanjutnya; penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan mengambil aspek-aspek yang lain untuk dikembangkan.